(Diterima : 20-11-2022 Revisi : 22-12-2022 Dipublikasi : 30-12-2022)

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DALAM PEMBELAJARAN BIPA LEVEL 1 MELALUI DARING

Alya Maulidia Zahra, Khaerunnisa

Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan
Pos-el : *zalya136@gmail.com; khaerunnisa@umj.ac.id*

Abstract

Online learning also received negative comments from the public because it was considered less effective. However, online learning can also make it easier for BIPA students to learn Indonesian without having to meet in person. BIPA teachers are able to teach Indonesian through the Zoom meeting application according to the time of each country. BIPA teachers must also use interesting learning strategies so that BIPA students will feel online learning is the same as learning in class. Indonesian can also be said as an international language, because it has foreign speakers in various countries. This study aims to determine the extent of the implementation of the use of Indonesian for foreign speakers. The research method used is descriptive qualitative with triagulation data collection methods in the form of observation, interviews, and questionnaires. The data used are three BIPA students from Malaysia and Afghanistan. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that the use of Indonesian for foreign speakers is quite good and is able to convey words and phrases.
Keywords: *Indonesian, learning, foreign speakers*

Abstrak

Pembelajaran daring turut mendapat komentar negatif dari masyarakat karena dinilai kurang efektif. Namun, pembelajaran daring juga dapat memudahkan pembelajar BIPA untuk belajar bahasa Indonesia tanpa harus bertemu secara langsung. Pengajar BIPA mampu mengajarkan bahasa Indonesia melalui aplikasi zoom meeting sesuai dengan waktu negara masing-masing. Pengajar BIPA pun mesti menggunakan strategi pembelajaran yang menarik sehingga pembelajar BIPA akan merasa pembelajaran daring sama dengan pembelajaran di kelas. Bahasa Indonesia juga dapat dikatakan sebagai bahasa internasional, karena memiliki penutur asing di berbagai negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengambilan data triagulasi metode berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang digunakan adalah tiga orang pembelajar BIPA yang berasal

dari negara Malaysia dan Afghanistan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing cukup baik dan mampu menuturkan ungkapan-ungkapan kata dan frasa

Kata-kata kunci: *bahasa Indonesia, pembelajaran, penutur asing*

PENDAHULUAN

Sejak munculnya pandemi Covid-19 segala aktivitas yang dilakukan di luar rumah justru dipaksa untuk tetap bisa mengerjakan kegiatan hanya di rumah saja. Dampaknya juga terjadi pada system pendidikan di Indonesia yang menjadi berubah. Semula pembelajaran dilakukan secara tatap muka antar siswa dengan guru, namun kini menjadi tatap maya.

Menurut Dillenbourg (dalam Diani & Liana, 2020: 1) lingkungan pembelajaran tatap maya dirancang sebagai ruang untuk menuangkan informasi. Lingkungan pembelajaran tatap maya pun berperan sebagai ruang social tempat guru dan siswa berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran secara online. Selain itu, menurut Oliveira (dalam Diani & Liana, 2020: 1) mengungkapkan bahwa manfaat pokok dari pembelajaran virtual yaitu fleksibilitas jadwal, ketersediaan pilihan konten yang bervariasi, biaya yang lebih terjangkau dibanding program kursus regular, dan tentunya mudah diakses dari tempat tinggal masing-masing.

Pembelajar BIPA ingin belajar bahasa Indonesia supaya dapat berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis (Azizah, Hs, & Lestari, 2013). Pengajaran BIPA mempunyai individualitas yang berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur jati (Aryawan, Pamungkas, & Sonhadji, 2017). Salah satu pembedanya adalah segi pembelajarnya. Pembelajar BIPA adalah pembelajar yang telah mempunyai bahasa pertama dan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Maksud pembelajar BIPA pun sangat beraneka macam. Ada pembelajar yang bermaksud hanya untuk belajar percakapan praktis saja karena akan berpiknik ke Indonesia, ada pula pembelajar yang bermaksud untuk studi atau bekerja di Indonesia.

Dalam pelaksanannya, proses pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus bagi penutur asing mempunyai karakter yang berbeda dengan pembelajaran bagi penutur jati. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) mempunyai karakter yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur jati. Salah satu hal yang memengaruhi karakter pembelajaran BIPA adalah dorongan pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pengajar BIPA diminta untuk memilih dan mempergunakan metode, pendekatan, strategi, ataupun teknik dalam melakukan kegiatan pembelajaran *via* daring namun sama dengan pembelajaran di kelas (Nurlina dkk, 2014).

Menurut Kusmiatun (2016: 5-6), BIPA dapat diketegorikan dalam beberapa macam. Berdasarkan jangka waktu program belajarnya, BIPA terdiri atas: (1) Pembelajar BIPA singkat (*short period*), yang biasanya betumpu antara 2 minggu sampai 2 bulan, (2) Pembelajaran BIPA reguler, yang biasanya terwujud dalam batas waktu

yang cukup menepati (sekitar 4/satu semester/dua semester). Kemudian menurut Setyawati (dalam Inderasari, 2017: 7) implementasi bahasa Indonesia ibarat bahasa kedua bagi penutur asing tak luput dari kesalahan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dikarenakan terdapat banyak hal, misalnya: faktor pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu, kurangnya pemahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakan dan pengajaran bahasa yang kurang baik.

Kajian mengenai pembelajaran BIPA telah banyak diteliti, beberapa di antaranya. (Diani & Liana: 2020) meneliti tentang Tantangan Guru BIPA Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Covid-19, akan tetapi penelitiannya hanya berfokus pada apa saja tantangan yang dihadapi guru BIPA. Sedangkan penelitian ini berpokok pada bagaimana implementasi penggunaan bahasa Indoesia pada pembelajar BIPA meski dilakukan secara daring. (Septianasari & Triyanto: 2021) meneliti Pelatihan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Melalui Platform Daring, dari judul tersebut dapat diketahui bahwa penelitiannya untuk memfasilitasi para penutur asing bahasa Indonesia agar mempelajari bahasa Indonesia di tingkat pemula (A1). Lain halnya dalam penelitian ini dituju untuk penutur asing pada level 1.

Alasan peneliti memilih judul penelitian tersebut karena permasalahan bahasa Indonesia bagi penutur asing menarik untuk diteliti. Terkadang penutur jati pun kurang cakap dalam mengimplementasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Justru penutur asing yang kerap semangat berlatih bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang dipakai peneliti untuk menjumpai pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode penelitian deskriptif-kualitatif ditekankan pada permasalahan atas dasar fakta yang dikerjakan dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Diambilnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna mencatat informasi perihal Implementasi Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Pembelajaran BIPA Level 1 Melalui Daring.

Peneliti juga memberikan kuesioner kepada pembelajar BIPA level 1. Terdapat tiga orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia secara daring, yaitu berasal dari Malaysia dan Afghanistan. Dapat diketahui dari hasil kuesioner yang telah disebar bahwa pembelajar BIPA melalui daring dapat mempermudah serta memahami materi yang diberikan oleh pengajar. Pembelajaran BIPA melalui daring juga mudah digunakan. Penyajian konten materi yang diberikan oleh pengajar disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan terasa sama seperti pembelajaran di kelas. Keunggulan pembelajaran BIPA melalui daring membuat pembelajar BIPA merasakan suasana baru. Sedangkan kekurangan pembelajar BIPA melalui daring adalah internet yang tidak stabil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA dilakukan melalui daring pada aplikasi *zoom*

meeting dengan menyesuaikan waktu negara masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan waktu antara Indonesia dengan negara pembelajar BIPA, tetapi itu semua dapat dilakukan dengan kooperatif dalam proses pembelajaran. Pengajar BIPA membagi kelas bahasa Indonesia menjadi tiga kali pertemuan dengan durasi 30-40 menit. Pada pertemuan pertama pembelajar BIPA memperkenalkan diri satu sama lain terlebih dahulu. Kemudian, pengajar BIPA mulai membuka pembelajaran dengan memberitahu materi apa yang akan dipelajari selama tiga pertemuan. Materi tersebut yaitu unit 7 mengenai hobi. Pengajar BIPA mengajarkan perihal hobi dengan empat keterampilan berbahasa, dimulai dari menyimak. Pembelajar BIPA diminta untuk menyimak percakapan melalui audio setelah itu mengerjakan kegiatan 1 dan 2 dari hasil simakan yang telah didengar. Lalu, pengajar BIPA menjelaskan mengenai jenis-jenis hobi dan tingkat kesukaan tentang kegiatan sehari-hari. Kemudian, pengajar BIPA memberi pertanyaan perihal hobi dan pembelajar BIPA diminta untuk memberi pernyataan atau tanggapan dari pertanyaan tersebut. Keterampilan berbahasa selanjutnya adalah berbicara. Di mana pembelajar BIPA diminta untuk melakukan wawancara dengan teman yang berada di *zoom meeting* mengenai hobi masing-masing berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan. Setelah itu, pembelajar BIPA menceritakan kembali hasil wawancara tersebut. Dapat dilihat bahwa ketiga pembelajar BIPA tersebut mengerti apa yang disampaikan oleh pembelajar BIPA serta mampu mengimplementasikan dengan baik perihal hobi dengan bahasa Indonesia.

Ketika pembelajaran berlangsung pada pertemuan kedua, pengajar BIPA meminta membaca sebuah teks yang berkaitan dengan hobi. Bagi dua orang penutur asing dari negara Malaysia memang terdengar lancar dalam berbahasa Indonesia, akan tetapi masih ditemukan kesalahan dalam pengucapan bunyi konsonan "S" yang terdengar sama seperti bunyi konsonan "Z". Contohnya pada kata "Musik" sehingga menjadi "Muzik". Selain itu, pembelajar BIPA Malaysia juga mengalami kesulitan mengucapkan bunyi konsonan "K". Sedangkan untuk penutur asing dari Afghanistan kurang lancar dalam berbahasa Indonesia. Namun, pembelajar BIPA Afghanistan dapat membaca teks dengan cukup baik walaupun masih terdapat keterbatasan penguasaan kosakata. Kesalahan serupa pun sama seperti pembelajar BIPA Malaysia dalam pengucapan bunyi konsonan "S" yang terdengar sama seperti bunyi konsonan "Z". Faktor yang mempengaruhi kesalahan tuturan lisan pada ketiga pembelajar BIPA tersebut disebabkan ketika pelafalan kosakata bahasa Indonesia masih dipengaruhi oleh dialek bahasa pertama, selain itu faktor lingkungan tempat tinggal yaitu tidak terdapat kecondongan penggunaan bahasa Indonesia sebab lingkungan tersebut dominan mempergunakan bahasa ibu yaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggris.

Sedangkan pada pertemuan terakhir, pembelajar BIPA diminta untuk menulis perihal hobi unik dari berbagai negara masing-masing. Lalu, pembelajar BIPA menceritakan kembali hobi unik tersebut. Dari pembelajaran yang telah dilakukan bersama terlihat bahwa implementasi penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing tersebut dikatakan baik sebab bahasa pertama yang digunakan hampir sama dengan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditemukan kesimpulan bahwa implementasi penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam pembelajaran BIPA *via daring* dapat dikatakan cukup baik dan lancar. Akan tetapi, penutur asing tersebut harus memiliki motivasi belajar bahasa Indonesia agar lebih sempurna. Kesalahan penuturan disebabkan dari faktor bahasa ibu dan faktor lingkungan. Diharapkan untuk penutur asing dapat meningkatkan penguasaan kosakata, membiasakan diri untuk belajar di luar jam pelajaran BIPA, sering berkomunikasi dan bergaul dengan penutur asli bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aryawan, F. N., Pamungkas, A. H., & Sonhadji, A. 2017. *Dampak Kebijakan Pengajaran BIPA Terhadap Peningkatan Kapasistas Sistem Kursus dan Pelatihan*. Journal of Nonformal Education, Vol. 3, No. 2, hlm. 164-178.

Azizah, R. F., Hs, W., & Lestari. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012*. Jurnal Vokal, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-13.

Diani, Winasti Rahma. Liana Shinta Dewi. 2020. *Tantangan Guru BIPA Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Covid-19*. Jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 4, No. 2, hlm 1-15.

Inderasari, Elen. Tiya Agustina. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asing Dalam Program BIPA IAIN Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Kusmiatun, A. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

Nurlina, L., & Israhayu, E. K. O. S. R. 2014. *Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA untuk Pemberdayaan Kompetensi Menulis Siswa Thailand*. Educare: International Journal for Educational Studies, Vol. 7, hlm 57-66.

Septianasari, Lina. Triyanto. 2021. *Pelatihan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Melalui Platform Daring*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), Vol. 5, No. 2, hlm 345-353.